

*Dengan nama Allah Yang Mahakasih,
Mahasayang*

MUKADIMAH

Pertama-tama harus kita akui dengan penuh syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bahwa bangsa Indonesia, dalam hal pertumbuhan dan perkembangan keberadaannya sebagai suatu bangsa yang nyata, adalah bangsa yang sukses. Kini Indonesia adalah suatu realita kebangsaan dengan ciri-ciri budaya yang dapat dikenali sebagai khas Indonesia, dengan bahasa nasional yang juga khas Indonesia. Kenyataan-kenyataan utama itu merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan lebih lanjut, menuju cita-cita untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Tetapi pada saat-saat ini semakin kuat dirasakan oleh semua warga negara bahwa cita-cita tersebut bertambah jauh dari kenyataan. Masyarakat berbicara tentang adanya krisis multidimensional, tanpa ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Mengingat sedemikian besarnya persoalan yang menghambat usaha mengatasinya, maka diperlukan kekuatan besar dan tangguh. Kekuatan itu akan terbentuk hanya dengan adanya peneguhan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya, disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya. Semua itu memerlukan semangat ungkapan Bung Karno (dengan sedikit revisi), “*semen bundeling van alle krachten van de natie*”, “pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa”.

Peneguhan kembali komitmen dan pembaruan tekad bersama itu memerlukan pengetahuan dasar secukupnya tentang sejarah pertumbuhan dasar secukupnya tentang sejarah pertumbuhan bangsa dan kesadaran akan hakikat proses-proses pertumbuhan itu yang penuh tantangan dan kesulitan. Sebagai bangsa baru yang masih terus dalam proses penjadian diri (*natio in making*), Indonesia masih memerlukan pengembangan pikiran-pikiran mendasar tentang kebangsaan dan kenegaraan, melanjutkan dan memperluas tradisi tukar-pikiran para tokoh pendirinya. Tidak ada masalah bangsa dan negara yang secara aman dapat dipandang sebagai masalah yang telah selesai dan tuntas. Karena hakikatnya sebagai kenyataan dinamis yang terus-menerus bergerak dan berputar menghasilkan energi, maka dengan sendirinya masalah kebangsaan dan kenegaraan tidak dibenarkan untuk dipandang sebagai benda mati yang statis, yang mandeg, tidak lagi mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Kebaikan dalam segala kegiatan manusia adalah pancaran suara hati yang terang, yang *nûrânî*. Sebaliknya, kejahatan adalah pancaran suara hati yang gelap, yang *zhulmânî*. Maka dalam memandang dan menilai persoalan kehidupan kita bersama, kita harus menggunakan sensitivitas setajam-tajamnya, dengan berpedoman kepada suara hati nurani yang sebersih-bersihnya. Karena itu sungguh memprihatinkan adanya gejala-gejala matinya hati nurani di kalangan kita. Berbagai tindakan dan perilaku tidak benar dari masa lalu yang jelas-jelas telah menjerumuskan bangsa dan negara kepada kehancuran diulangi dengan sadar dan tanpa perasaan salah. Kebanyakan orang hanya memikirkan kepentingan diri dan golongannya belaka, dengan imbas antara lain munculnya nafsu memperkaya diri. Semakin sedikit orang yang dengan sungguh-sungguh berpikir dan bertindak untuk kepentingan seluruh bangsa. Mengingat kembali peringatan Bung Hatta dalam risalahnya "*Demokrasi Kita*" barangkali sekarang ini pun Indonesia adalah sebuah negara besar yang hanya menemukan orang-orang kerdil! Dan mengulangi sikap Bung Hatta saat itu, mungkin sekarang

pun kita terpaksa harus memberi “*fair chance*” kepada pihak-pihak yang tidak sadar, untuk membuktikan sendiri apakah sistem dan jalan pikiran mereka akan berhasil atau gagal. Namun jelas bahwa pikiran kecil tidak akan menghasilkan tindakan besar, dan sistem yang salah tidak mungkin melahirkan tatanan kehidupan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Jelas pula tidak mungkin kita membiarkan dan menunggu sampai saat kehancuran itu datang, sebab bisa jadi bahwa saat itu usaha penyelamatan sudah terlambat dan sia-sia. “Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”. Ini seperti digambarkan dalam al-Qur’an, “*Dan apa yang mencegah manusia untuk beriman dan memohon ampun kepada Tuhan mereka, setelah datang kepada mereka petunjuk, sampai datang menimpakan mereka hukum sejarah yang berlaku atas orang-orang terdahulu atau datang azab langsung kepada mereka?!*” (Q. 18:55).

Siapa pun yang memegang pimpinan bangsa dan negara, usaha mengatasi persoalan yang demikian besar sekarang ini tidak akan berhasil dengan mengabaikan berbagai persoalan tersebut. Mengawali semuanya itu, berikut ini adalah suatu usaha untuk memahami hakikat kebangsaan Indonesia dari sudut pandang yang cukup prinsipil namun kurang diperhatikan. Akan dicoba juga di sini untuk mencari hubungan logis antara krisis yang kita derita sekarang ini dengan dinamika kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Menirukan Ibn Khaldun saat menutup pembahasannya dalam buku *Muqaddimah*, apa yang dicoba lakukan dengan wacana ini adalah suatu rintisan, dengan harapan bahwa siapa pun yang memberikan keprihatinan yang sama, khususnya dari kalangan generasi penerus, akan mengembangkan dan memperbaikinya, dan melaksanakannya dengan memberi teladan sebaik-baiknya untuk warga masyarakat.

Mengingat kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, maka bangsa Indonesia memerlukan adanya suatu momen historis, dalam bentuk penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan yang dengan sungguh-sungguh diwujudkan secara konsisten dengan

cita-cita para pendiri negara. Sebab, betatapun harus diakui dan dihargai, bahwa para pendiri negara kita telah meletakkan fondasi yang kukuh untuk dibangunnya pikiran-pikiran terbaik mengenai bangsa dan negara. Momen historis itu diharapkan dapat menjadi rujukan generasi berikutnya dalam pembangunan bangsa dan negara. Saat memulainya adalah sekarang ini, saat setelah bangsa kita telah tumbuh dalam jangka waktu setengah abad lebih, suatu masa yang seharusnya sudah mulai membawa kita kepada tingkat kematangan dan kedewasaan yang lebih tinggi. [❖]